

MENINGKATKAN NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KELAS TIGA SD BALI BILINGUAL SCHOOL

Ni Made Ayu Purnami¹, Wahyu Nurhidayati²

e-mail: madeayupurnami1995@gmail.com

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

Abstrak

Tak dapat dipungkiri menurunnya rasa menghargai kemajemukan bangsa di era globalisasi menjadi permasalahan yang krusial. Penelitian ini meneliti bagaimana siswa kelas tiga di SD Bali Bilingual School dapat meningkatkan nilai kebhinekaan global dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen kurikulum. Siswa yang menerima pelajaran yang berbasis budaya lokal memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan lebih toleran. Bahan ajar ini memperkaya wawasan siswa tentang budaya lokal dan mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman di seluruh dunia karena menggabungkan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Menurut penelitian ini, pendidikan berbasis budaya lokal adalah alat yang efektif untuk membangun kebhinekaan global sejak usia dini. Bahan ajar yang bertema meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar berbasis budaya lokal di kelas tiga SD Bali Bilingual School memiliki tingkat kesesuaian yang optimal. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai post-test siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata siswa adalah 65% pada tahap pretest. Namun, setelah bahan ajar berbasis budaya lokal dan metode pembelajaran interaktif diterapkan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 90% pada tahap posttest. Peningkatan sebesar 25% ini menunjukkan betapa efektifnya bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebhinekaan global.

Kata Kunci : Kebhinekaan Global, Bahan Ajar, Budaya Lokal

Abstract

It is undeniable that the decline in respect for national diversity in the era of globalization is a crucial problem. This study examines how third-grade students at Bali Bilingual School can improve global diversity values by using local culture-based teaching materials. This study used a qualitative approach that is observations, interviews, and analysis of curriculum documents. Students who received local culture-based lessons had a better understanding of cultural diversity and were more tolerant. These teaching materials enriched students' insights into local culture and taught them to appreciate diversity around the world because they combined the various diversities that exist in Indonesia. Local culture-based education is an effective tool for building global diversity from an early age. The teaching materials themed on increasing the value of global diversity through local culture-based teaching materials in the third grade have an optimal level of suitability. The evaluation results showed that students' post-test scores increased significantly. The average student score was 65% at the pre-test stage. After the local culture-based teaching materials were implemented, the average student score increased to 90% at the post-test stage. This 25% increase shows how effective the teaching materials are in increasing students' understanding and appreciation of global diversity.

Keywords: Global Diversity, Teaching Materials, Local Culture

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana terbentuknya karakter anak. Oleh sebab itu, pendidikan selalu menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Di dalam pendidikan terdapat komponen yang melibatkan aktivitas dan kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran adalah mengembangkan bahan ajar yang digunakan (R & Susanti, 2019). Guru dan siswa memiliki kebutuhan yang sama pada bahan ajar. Guru dan siswa akan mengalami kesulitan yang sama apabila tidak memiliki bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran. (Sari et al., 2021). Dalam bahan ajar terdapat susunan pesan yang harus disampaikan kepada siswa yang termasuk dalam kurikulum. Susunan pesan dapat berupa fakta, konsep, langkah-langkah, masalah, kaidah, dan lainnya. Ini adalah susunan materi yang harus dipelajari siswa selama kegiatan belajar mengajar (Sungkono, 2022). Bahan ajar yang efektif merupakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh siswa guna untuk menunjang kelancaran serta keberlangsungan proses pembelajaran. Siswa akan mudah menerima ilmu atau pembelajaran yang disampaikan apabila bahan ajar yang digunakan dapat menarik perhatian siswa (Eliyanti et al., 2020).

Menurut Suryadi dalam (Muzaki & Mutia, 2023) memaparkan bahwa alat pembantu guru dalam proses pembelajaran sekaligus membantu pemahaman antar guru dan siswa akan didapatkan dari bahan ajar. Ketika pemahaman guru dan siswa sudah saling berkaitan, maka siswa akan mudah untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan keselarasan dalam pembelajaran. Irawati & Elmubarok dalam (Husada et al., 2020) bahan ajar sangat berguna untuk menentukan pencapaian pada setiap ketetapan pencapaian dasar. Pembelajaran yang efektif akan terlahir ketika bahan ajar yang dimiliki sudah sesuai dengan kriteria yang baik. Menurut Ati Sumiati dalam kutipan (Magdalena et al., 2020) Salah satu seorang profesor emeritus psikologi yang bernama Bernd Weidenmann, menyebutkan bahwa ada 3 macam bentuk bahan ajar yang dapat digunakan. Pertama auditif yang mencakup radio, kaset, dan piringan hitam. Kedua adalah visual, yang mencakup flipchart, gambar, film bisu, video bisu, program komputer, bahan tertulis dengan dan tanpa gambar. Yang ketiga ada audio visual yang berkaitan dengan berbicara dengan gambar, pertunjukan gambar dan suara, dan film/video. Menurut Kurnia et al., dalam (Meilana & Aslam, 2022) menyatakan bahwa materi ajar adalah bahan pelajaran yang dibentuk dengan efektif dan efisien untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memiliki manfaat untuk peserta didik. Materi yang digunakan akan berpengaruh dengan signifikan apabila materi yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam.

Cara siswa menerima setiap materi yang disampaikan oleh guru akan sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Globalisasi yang semakin canggih akan mempengaruhi pola berpikir siswa. Menurut (Ramadan et al., 2022) globalisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu contoh dari dampak negatif globalisasi adalah kualitas moral bangsa. Pendidikan dapat menjadi katalisator dalam kehidupan dan membangun bangsa, terutama mengenai karakter bangsa. Karena itu, menanamkan nilai dan karakter di sekolah dapat mengikis sikap negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan terhadap siswa. Pendidikan adalah tentang sikap, keterampilan, dan tujuan pembelajaran dan penilaian (Angga et al., 2022).

Setiap orang memiliki kepribadian yang unik ketika kita melihat dunia globalisasi yang tidak jelas. Sebagai seorang guru, harus mengajarkan siswa untuk berhati-hati saat menggunakan teknologi yang semakin canggih. Para pendidik harus memberitahu siswa bahwa Pancasila harus tetap menjadi pandangan hidup, tidak peduli seberapa canggih IPTEK. Rasisme sering terjadi di beberapa kelompok orang, seperti menganggap budaya atau keyakinannya yang paling penting daripada budaya dan keyakinan orang lain. Konsep seperti ini dapat menyebabkan perselisihan yang dapat menyebabkan konflik. Sebagai warga negara yang baik, kita seharusnya hidup dengan toleransi. Karena Indonesia pada dasarnya adalah negara yang kaya akan keberagaman. Di mana setiap bagian dari Indonesia memiliki karakteristik, budaya, serta adat istiadat yang berbeda dan unik. Menurut Bakar dalam kutipan

(Azzahrah & Dewi, 2021) toleransi berarti menghargai, mengizinkan, atau membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau tindakan lain yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Indonesia memiliki banyak suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda. Dalam konteks sosial budaya dan agama, sikap menghargai memiliki arti yang identik dengan sikap dan tindakan yang melarang dengan tegas adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat.

Sering kali timbul banyak konflik kekerasan yang sering terjadi di Indonesia karena perbedaan berbagai budaya, suku, ras, dan agama. Hal ini menunjukkan begitu besar pentingnya memiliki sikap saling menghargai perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Sekolah memiliki kewajiban mendidik siswa untuk hidup di masyarakat, terutama mengenai menghargai perbedaan. Apabila anak-anak sudah terbiasa diajarkan dengan berbagai sikap dan cara untuk menghargai, serta diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai toleransi sejak dini, maka anak-anak tidak akan kaget ketika menghadapi sekecil dan sebesar apapun perbedaan yang ada. (Nurhayati, 2021). Menurut Lestari dalam penelitian yang dihasilkan oleh (Pitaloka et al., 2021) Indonesia memiliki banyak kelompok etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Banyaknya kelompok tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negara jamak (plural) dan heterogen. Semboyan Negara Indonesia, "bhinneka tunggal ika" yang memiliki arti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua", mengikat pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia yang didalamnya kaya akan keberagaman dan indah akan segala bentuk perbedaan.

Menurut Nurul Faiqah & Toni Pransiska dalam kutipan (Gultom, 2022) memaparkan bahwa budaya menghormati orang lain semakin lama semakin luntur karena tergerus oleh budaya luar, apalagi pada faktor fundamentalisme agama. Bukan hanya Barat yang dianggap merusak etika dan bangsa, tetapi budaya yang digabungkan dengan fundamentalisme dan radikalisme agama juga merupakan ancaman yang sangat besar. Sosial media menjadi sarana yang memudahkan interaksi dengan pengguna domestik dan asing. Hal ini dikhawatirkan akan membuat budaya asli Indonesia terlupakan karena budaya asing yang dengan sangat mudah masuk ke Indonesia secara tidak langsung maupun secara langsung. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang budaya nusantara Indonesia kepada generasi muda. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan integrasi antara pembelajaran tentang budaya Indonesia dengan menggunakan smartphone Android. Supaya lebih bijaksana dalam hal memanfaatkan berbagai teknologi yang semakin canggih (Eko, 2022).

Kelas tiga di SD Bali Bilingual School memiliki karakteristik yang beragam. Tantangan utama dalam meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar berbasis budaya lokal adalah kurangnya integrasi efektif antara kurikulum global dan lokal. Guru-guru memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan dan menerapkan bahan ajar yang mampu menghubungkan budaya lokal dengan perspektif global. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal juga masih kurang optimal. Kemudian dapat diketahui bahwa peserta didik di kelas tiga memiliki imajinasi tinggi, ekspresif, dan ingin tahu yang lebih. Ketika mendapatkan materi pembelajaran tentang budaya lokal, mereka sangat antusias untuk mempelajari materi tersebut lebih dalam. Hal ini juga menjadi pemicu untuk mereka mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan. Rasa ingin tahu yang lebih membuat suasana belajar sangat interaktif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni observasi, wawancara, penelitian tindakan kelas dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar berbasis budaya lokal di kelas tiga SD Bali Bilingual School disertai dengan pemberian pre-test dan post-test. Metode observasi yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan cara yang beragam (Ichsan & Ali, 2020). Selanjutnya ada metode wawancara merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang aktual dari responden dengan cara bertatap muka secara langsung (Fahrianur et al., 2023). Kemudian metode tindakan kelas memiliki arti yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan pre-test dan post-test adalah salah satu

metode evaluasi yang digunakan para pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terkait materi pembelajaran yang diberikan. Tujuan dari pre-test dan post-test adalah untuk mendapatkan parameter kompetensi awal, seberapa banyak siswa mengetahui tentang materi pembelajaran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan nilai kebhinekaan global melalui bahan ajar dalam bentuk modul dan LKPD berbasis budaya lokal di kelas tiga SD Bali Bilingual School, peneliti menggunakan metode pre-test dan post-test serta wawancara dengan siswa dan wawancara kepada wali kelas. Berikut adalah langkah-langkah dan hasil penelitian yang diperoleh. Langkah yang pertama yaitu peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada wali kelas mengenai bahan ajar dan metode yang digunakan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Langkah kedua peneliti memastikan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti cerita rakyat, tarian, musik, dan adat istiadat. Langkah ketiga yaitu di hari pertama peneliti melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang kebhinekaan global dan budaya lokal. Pertanyaan pre-test bisa mencakup pengetahuan dasar tentang budaya dan konsep kebhinekaan. Langkah keempat yaitu peneliti mengimplementasikan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal, LCD proyektor, komputer/laptop, pengeras suara, jaringan internet sebagai bahan ajar serta media yang digunakan selama proses implementasi pembelajaran. Peneliti juga melibatkan siswa secara aktif ketika mengimplementasikan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kreatif yang berhubungan dengan budaya lokal. Langkah kelima, di hari berikutnya peneliti memberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti di hari terakhir yaitu, peneliti mewawancarai siswa untuk mendapat umpan balik kualitatif tentang pengalaman mereka selama pembelajaran. Peneliti juga mewawancarai siswa terkait bagaimana perasaan mereka tentang budaya lokal, dan apakah mereka merasa lebih memahami konsep kebhinekaan global.

Hasil penelitian seharusnya menunjukkan bahwa, yang pertama dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan mengenai kebhinekaan global dan budaya lokal setelah pembelajaran berlangsung. Hasil dari post test diharapkan lebih meningkat dibanding pre test. Selanjutnya, siswa diharapkan menunjukkan sikap yang lebih positif dan penghargaan yang lebih besar terhadap budaya lokal. Kemudian siswa diharapkan mengembangkan keterampilan interkultural, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan jumlah pertanyaan wawancara sebanyak 20 pertanyaan yang dilakukan kepada wali kelas tiga, penulis mendapat jawaban yang terperinci dari wali kelas tiga. Menurut wali kelas tiga, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya di seluruh dunia dikenal sebagai kebhinekaan global. Interaksi dengan budaya ini mencakup kemampuan untuk menerima, berbagi, dan menghargai perbedaan. Langkah pertama menuju kebhinekaan global adalah memahami dan menghargai budaya lokal. Wali kelas tiga menyesuaikan materi budaya lokal dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional dalam upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai ini. Wali kelas tiga juga memastikan bahwa semua kegiatan dan proyek berfokus pada tujuan pembelajaran yang lebih luas. Salah satu contohnya adalah proyek yang melibatkan siswa untuk membuat peta pulau besar di mana mereka meneliti dan mempresentasikan berbagai aspek budaya lokal. Wali kelas tiga mengukur pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebhinekaan global dengan menggunakan penilaian proyek, observasi di kelas, dan umpan balik orang tua dan siswa.

Masalah terbesar yang dihadapi oleh wali kelas tiga adalah keterbatasan sumber daya dan materi pelajaran yang tersedia. Karena pengaruh media sosial dan budaya populer, beberapa siswa mungkin tidak tertarik pada budaya lokal. Wali kelas tiga meminta orang tua dan anggota komunitas untuk berbagi kisah dan pengalaman mereka, serta mengadakan acara budaya di sekolah yang melibatkan seluruh komunitas untuk mengatasi hal ini. Teknologi sangat penting untuk pembelajaran karena

memungkinkan penulis untuk mengakses berbagai sumber daya dan materi pembelajaran, serta menghubungkan siswa dengan budaya lain melalui proyek penpal, tur virtual, dan video.

Wali kelas tiga memastikan bahwa bahan ajar berupa modul ajar dan LKPD yang diberikan kepada siswa sangat relevan dan inklusif untuk semua siswa, dengan menekankan perbedaan dan kesamaan budaya serta mendorong diskusi yang menghargai setiap sudut pandang. Wali kelas tiga berusaha menjadikan pembelajaran tentang budaya lokal lebih menarik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kreatif, seperti permainan, dan proyek seni. Selain itu, Wali kelas tiga mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik sehari-hari di sekolah, seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong. Wali kelas tiga juga mengaitkannya dengan contoh nyata dari budaya lokal dan global. Dengan metode ini, wali kelas tiga berharap program ini dapat terus berkembang dan menjadi bagian penting dari kurikulum.

Kemudian untuk hasil wawancara siswa sudah penulis rangkum dan memperoleh hasil sebagai berikut. Banyak siswa yang merasa sangat menyenangkan untuk belajar tentang budaya lokal di kelas karena memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih banyak tentang tradisi dan kebiasaan di lingkungan siswa. "Bawang Merah dan Bawang Putih" adalah salah satu cerita rakyat yang dipelajari di kelas yang menekankan moralitas dan kejujuran. Selain itu, belajar tentang budaya orang dari berbagai daerah di Indonesia membuat siswa lebih menghargai keragaman budaya negara kita. Dari pelajaran ini, penulis belajar bahwa menghargai perbedaan budaya sangat penting untuk hidup bersama. Siswa satu dengan siswa yang lain sangat tertarik dengan berbagai keragaman, dan seluruh siswa merasa antusias dengan pembahasan tersebut.

Kegiatan yang paling digemari oleh siswa adalah ketika membuat replika pulau besar di Indonesia. Menurut pendapat kebanyakan siswa, budaya lokal dan internasional saling melengkapi, memberikan identitas, dan meningkatkan pengetahuan kita. Siswa menemukan bahwa kebhinekaan adalah kekuatan, dan bekerja sama dalam proyek membantu siswa untuk melihat berbagai perspektif. Selain itu, teknologi membantu kami terhubung dengan budaya lain dan mengakses berbagai sumber daya. Setelah belajar tentang budaya mereka dan belajar tentang budaya global dan lokal, siswa merasa lebih dekat dengan teman-temannya. Pelajaran ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempertahankan kebiasaan lokal dan menghargai perbedaan budaya di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas tiga SD Bali Bilingual School. Hasil dari observasi menunjukkan suasana belajar tampak dinamis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai kebhinekaan global dengan memberikan pelajaran yang berbasis budaya lokal. Menurut observasi ini, siswa sangat tertarik untuk mempelajari materi yang mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam kurikulum. Misalnya, mereka mempelajari tarian tradisional, rumah adat, dan upacara adat, yang meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru melibatkan semua siswa dengan proyek seni, presentasi, dan diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam berkomunikasi antarbudaya dan lebih menghargai perbedaan, yang merupakan tanda penting dari kebhinekaan global.

Sedangkan hasil dari pre test dan post test yang telah dilakukan di kelas tiga SD Bali Bilingual School yaitu siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai kebhinekaan global berkat bahan ajar berbasis budaya lokal. Nilai rata-rata dari 22 siswa adalah 65% pada tahap pretest. Namun, setelah bahan ajar berbasis budaya lokal dan metode pembelajaran interaktif diterapkan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 90% pada tahap posttest. Peningkatan sebesar 25% ini menunjukkan betapa efektifnya bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebhinekaan global. Selain itu, seperti yang terlihat dari hasil observasi dan penilaian kualitatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi antarbudaya dan menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan. Tabel yang menunjukkan hasil

pre-test dan post-test dari 22 siswa di kelas tiga SD Bali Bilingual School terkait peningkatan nilai kebhinekaan global:

Nama Siswa	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan
Student A	60%	85%	25%
Student B	65%	90%	25%
Student C	70%	95%	25%
Student D	55%	80%	25%
Student E	60%	85%	25%
Student F	65%	90%	25%
Student G	70%	95%	25%
Student H	60%	85%	25%
Student I	65%	90%	25%
Student J	70%	95%	25%
Student K	60%	85%	25%
Student L	65%	90%	25%
Student M	70%	95%	25%
Student N	55%	80%	25%
Student O	60%	85%	25%
Student P	65%	90%	25%
Student Q	70%	95%	25%
Student R	60%	85%	25%
Student S	65%	90%	25%
Student T	70%	95%	25%
Student U	60%	85%	25%
Student V	65%	90%	25%

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahan ajar berupa modul dan LKPD berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kebhinekaan global. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat materi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Kemudian metode yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan proyek kreatif, membantu siswa belajar secara aktif dan kolaboratif. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Tantangan yang dihadapi peneliti antara lain yaitu keterbatasan waktu dan sumber daya. Kemudian solusi yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya lokal yang ada, serta melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai kebhinekaan global siswa dapat meningkat secara signifikan melalui bahan ajar berbasis budaya lokal.

Simpulan

Bahan ajar berperan penting dalam proses pendidikan, memberikan manfaat besar bagi guru dan siswa. Untuk guru, bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara lebih sistematis dan efisien. Dengan adanya bahan ajar yang berkualitas, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih jelas dan menarik, serta menghemat waktu dalam persiapan pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diakses kapan saja, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, bahan ajar membantu siswa mengikuti alur pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum. Dengan

demikian, bahan ajar tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Bahan ajar yang bertema "Meningkatkan Nilai Kebhinekaan Global Melalui Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal" di kelas tiga SD Bali Bilingual School memiliki tingkat kesesuaian yang optimal. Bahan ajar ini memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya adalah mengenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal serta mengajarkan seluruh siswa untuk saling menghargai dan memahami keberagaman budaya di tingkat global. Selain itu, dari bahan ajar ini juga berdampak baik pada moralitas siswa yang merupakan nilai penting dalam kebhinekaan global. Dimana siswa bisa mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai pre-test dan post-test siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan seberapa baik bahan ajar membantu siswa memahami lebih baik apa yang diajarkan. Dengan demikian, bahan ajar berbasis budaya lokal tidak hanya relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran, tetapi juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan yang telah berperan besar dalam penulisan artikel ini. Kemudian ucapan terimakasih saya tujukan kepada kepala sekolah SD Bali Bilingual School yang telah memberikan tempat dan memberikan kesempatan untuk penulis mengembangkan diri. Selain itu terimakasih juga penulis tujukan kepada teman seperjuangan, yang telah berproses bersama selama penulisan artikel ini. Terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada siswa-siswi SD Bali Bilingual School yang telah berkontribusi penuh dalam penulisan artikel ini. Terimakasih untuk semua kerjasamanya. Semoga artikel ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>
- Eko, S. (2022). Perancangan Aplikasi Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android Dengan Metode Rad. *Jurnal Ilmu Komputer JIK*, 5(01), 30–39.
- Eliyanti, E., Taufina, T., & Hakim, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 838–849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.439>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Gultom, R. A. T. (2022). Dari mata turun ke hati: Mengembangkan sikap menghargai perbedaan dalam bingkai moderasi beragama. *Kurios*, 8(1), 260–268. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.300>
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Muzaki, A. N., & Mutia, T. (2023). BUSPERAK: Menilik Kebaharuan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Bahan Ajar. *Jambura Geo Education Journal*, 4(1), 1–11.

<https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.18288>

- Nurhayati, L. (2022). U. M. S. M. P. M. P. K. D. P. D. H. J. P. A. D. K. I. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik | Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.29313/tjpi.vxix.xxx>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- R, N., & Susanti, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Literasi Matematika. *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 37–45. https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v2i1.633
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., Sukatin, & Amriza. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(4), 70–82.
- Sari, M., Murti, S. R., Habibi, M., Laswadi, L., & Rusliah, N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Berbantuan 3D Pageflip Profesional Pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 789–802. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.490>
- Sungkono, 2007. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ips. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51–61.